

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pendidikan Informal sebagai Upaya Regenerasi Komunitas Islam Kejawen di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk Pendidikan Informal

Pendidikan informal dalam Komunitas Islam Kejawen Bonokeling di Desa Pekuncen berlangsung secara alami dan berkesinambungan melalui interaksi sosial, praktik adat, serta komunikasi antargenerasi. Bentuk pendidikan informal tersebut tidak terlembagakan secara formal, melainkan terwujud dalam keterlibatan generasi muda dalam ritual adat, forum *tukar kawruh*, *gendhu-gendhu rasa*, serta penyampaian ajaran dan nilai melalui tuturan lisan para sesepuh. Proses pendidikan ini menanamkan nilai religius, etika sosial, serta kesadaran identitas budaya secara kontekstual dan berbasis pengalaman langsung.

2. Proses Regenerasi Komunitas Islam Kejawen Desa Pekuncen

Proses regenerasi Komunitas Islam Kejawen Bonokeling berlangsung secara natural melalui mekanisme pembiasaan, keteladanan, serta penguatan ikatan emosional antara generasi tua dan generasi muda. Regenerasi tidak dipaksakan melalui sistem pengajaran yang kaku, tetapi dibangun melalui partisipasi aktif generasi muda dalam kehidupan ritual dan sosial komunitas. Dengan demikian,

regenerasi tidak hanya dimaknai sebagai pewarisan tradisi, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai spiritual dan sosial yang membentuk karakter serta loyalitas terhadap komunitas.

3. Peran Pendidikan Informal dalam Proses Regenerasi Komunitas Islam Kejawen Desa Pekuncen

Pendidikan informal memiliki peran strategis dan sentral dalam proses regenerasi komunitas Islam Kejawen di Desa Pekuncen. Pendidikan informal berfungsi sebagai mekanisme utama pewarisan nilai, pembentukan identitas keagamaan dan budaya, serta penguatan loyalitas generasi muda terhadap komunitas. Melalui pendidikan informal, nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan dalam praktik sosial. Pendidikan informal juga berperan sebagai sarana adaptasi komunitas dalam menghadapi perubahan sosial, tanpa harus kehilangan identitas dan nilai-nilai dasarnya.

4. Nilai-Nilai yang Diajarkan melalui Pendidikan Informal sebagai Sarana Regenerasi

Nilai-nilai yang diajarkan melalui pendidikan informal dalam komunitas Islam Kejawen mencakup nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya. Nilai religius tercermin dalam ajaran ketauhidan, doa, rasa syukur, dan kesadaran spiritual kepada Tuhan. Nilai moral diwujudkan melalui sikap hormat kepada sesepuh, etika dalam pergaulan, serta pengendalian diri. Nilai sosial tampak dalam semangat kebersamaan, gotong royong, solidaritas, dan kepedulian antaranggota komunitas. Sementara itu, nilai budaya tercermin dalam penghormatan terhadap tradisi leluhur dan pelestarian ritual adat sebagai bagian dari identitas komunitas. Seluruh nilai tersebut ditransmisikan secara kontekstual dan aplikatif melalui praktik kehidupan sehari-hari.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Regenerasi

Terdapat sejumlah faktor pendukung dan penghambat dalam proses regenerasi komunitas. Faktor pendukung meliputi kuatnya ikatan genealogis, otoritas dan legitimasi tokoh adat, solidaritas sosial yang tinggi, serta keberlanjutan pelaksanaan ritual adat sebagai ruang pendidikan informal. Sementara itu, faktor penghambat regenerasi antara lain pengaruh modernisasi dan globalisasi, perubahan pola pikir generasi muda, tekanan ekonomi, serta penetrasi teknologi dan media sosial yang cenderung menggeser minat generasi muda dari tradisi lokal menuju budaya populer modern.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan informal memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan identitas dan nilai-nilai Komunitas Islam Kejawen Bonokeling. Pendidikan informal menjadi fondasi utama dalam proses regenerasi sosial dan kultural, sekaligus berfungsi sebagai sarana adaptasi komunitas dalam menghadapi perubahan sosial tanpa kehilangan jati diri budaya dan religiusnya.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Komunitas Islam Kejawen Desa Pekuncen

Perlu memperkuat ruang belajar antar-generasi, seperti forum tukar kawruh, dengan melibatkan generasi muda secara lebih intensif. Dokumentasi ritual adat secara sistematis (foto, video, catatan tertulis) perlu ditingkatkan sebagai arsip budaya yang dapat dimanfaatkan dalam pendidikan komunitas.

2. Bagi Generasi Muda Komunitas

Diharapkan lebih aktif mengikuti kegiatan adat dan berkontribusi dalam penyelenggaraan ritual untuk memperkuat pemahaman identitas budaya. Perlu menumbuhkan kesadaran bahwa tradisi bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi juga bagian dari jati diri dan modal sosial yang penting di masa depan

3. Bagi Pemerintah Desa dan Pemangku Kebijakan

Perlu mendukung program pelestarian budaya lokal melalui fasilitasi kegiatan adat dan penyediaan ruang publik untuk pembelajaran budaya. Program-program pendidikan nonformal berbasis budaya lokal dapat dirancang untuk memperkuat karakter masyarakat serta mendukung keberagaman budaya.

